

Table Of Content

Journal Cover	2
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

ISSN 2598-8964 (Online)



IJIS

INDONESIAN JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol 7 (2022): February

DOI: <https://doi.org/10.21070/ijis.v7i0.1609>

Article type: (Islamic Philosophy)

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

Managing Editor

Imam Fauji, Ph.D, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

Editors

Dr Adi Bandono, Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut, Indonesia ([Scopus](#))

Pro. Dr. Isa Anshori , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Indonesia ([Scopus](#))

Wawan Herry Setyawan, Universitas Islam Kediri, Indonesia ([Scopus](#))

M. Bahak Udin By Arifin, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Dr. Nurdyansyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Dr. Istikomah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

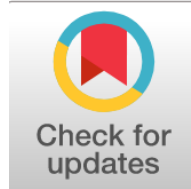
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

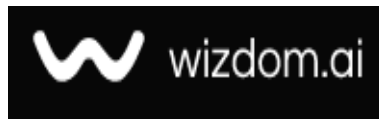
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Educational Values in Islam Surah Al-Furqon Verses 63-77

Nilai- Nilai Pendidikan dalam Islam Surat Al- Furqon Ayat 63-77

Arika Ratmi Ningrum, arikaratmi4@gmail.com, (0)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dzulfikar Akbar Romadlon, dzulfikarakbar@umsida.ac.id, (1)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

This article aims to explore moral education in the concept of 'Ibadur Rahman through the interpretation of Al-Azhar, so that the understanding of moral education is more varied and more comprehensive. The research approach used is library research whose data is obtained from a literature review with a theoretical and philosophical approach. The results of the study found that the value of moral education contained in Q.S Al-Furqon verses 63-77 Tafsir Al-Azhar by the Hamka of Education is divided into 3: aqidah education, sharia education and moral education.

Published date: 2022-02-21 00:00:00

Pendahuluan

Al- Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah, dan memberi petunjuk bagi manusia dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.[1] Al- Quran sangat memperhatikan tentang pendidikan, karena merupakan sarana bagi manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai kholifah di bumi. Ada tafsir agar dapat memahami kandungan di dalam Al- Quran.

Indonesia memiliki umat Islam yang cukup banyak, dan belum mempelajari Al- Quran dengan sepenuhnya. Ada beberapa faktor yang menjadikan penurunan: kurangnya semangat pada anak, gengsi, banyaknya tugas sekolah. Selain itu juga ada faktor lingkungan: pandangan orang tua yang lebih memetingkan pendidikan formal daripada pendidikan agama, kurangnya motivasi, mengaji hanyalah sebuah tradisi bagi anak-anak. Faktor yang lain adalah kurikulum belajar agama: tidak ada pembagian kelas yang sesuai, kurikulum yang kurang jelas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, waktu yang singkat, dan tenaga pendidikan yang kurang berkualitas.[2]

Metode pentafsiran tafsir qurtubi menggunakan tahlili, ijmal, muqaran, dan mauhu'i. Indonesia memiliki beberapa mufasir yang telah menghasilkan karya tafsirnya salah satunya adalah Haji Abdul Malik Amarullah atau biasa disebut dengan Hamka dengan kitab tafsir Al- Azhar. Dalam pentafsirannya Hamka cenderung menterjemahkan ayat secara global kemudian menjelaskan secara terperinci. Metode yang digunakan adalah tahlili, yaitu metode mentafsir ayat- ayat Al- Quran melalui mendeskripsikan (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat- ayat Al- Quran dengan mengikuti taat tertib susunan atau urutan- urutan surat- surat dan ayat- ayat Al- Quran yang diikuti banyak analisis tentang kandungan ayat- ayat Allah. Pertimbangan pertama penulis setelah mengkaji dasarnya dari kandungan Surat Al- Furqan ayat 63-77. Maka sebagai umat Islam yang sekaligus pendidik peradaban maka menjadikan Al- Quran sebagai pedoman dalam pendidikan pembentukan akhlak umat Islam.

Metode

Penelitian yang dilakukan penulis adalah termasuk penelitian kepustakaan atau sering disebut Library Research (Penelitian Kepustakaan). Penelitian ini merupakan penelitian yang sumber data yang didapat dan ranah penelitiannya berada pada perpustakaan. Teknik Pengumpulan Data Supaya data didapat secara valid dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Maka prosedur dokumenter yaitu mengumpulkan data-data dengan cara meneliti sumber-sumber sekunder yang nantinya sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin tentang sistem pendidikan Islam menurut Tafsir Al-Azhar surat Al- Furqan ayat 63- 77

Pembahasan

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu, atau terjadi dengan spontan. Maka jiwa menjadi sumber terpancarnya akal, apabila hatinya bersih maka yang muncul adalah akhlak yang terpuji, apabila hatinya ada kedengkian maka yang muncul adalah akhlak yang tercela. Misalnya ketika orang marah karena hal kecil, atau orang yang bersabar dengan musibah yang menimpanya. Perilaku yang muncul secara langsung tersebut disebut dengan akhlak. Tetapi apabila ia marah kemudian ia berusaha merendahkan rasa marahnya bukan termasuk akhlak. Karena ia tenang setelah ia berfikir dan berusaha menjadi tenang[3]

Al Qur'an memiliki pengaruh besar pada psikis manusia, karena apabila Al- Quran dibaca oleh umat manusia akan menyentuh hati untuk yang membaca, serta bisa menambah keimanan. Dalam membentuk akhlak seseorang maka diperlukan semenjak dari orang tua terlebih dahulu. Karena pada hakikatnya anak adalah mencontoh orang tua. Selain orang tua memberi contoh juga memberikan ilmu- ilmu, penanaman dan kebiasaan yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh 'Ibadur Rahman dalam surat al- Furqan ayat 63-77:

Pendidikan Aqidah adalah proses membimbing dan mengarahkan manusia sehingga akan tumbuh kepercayaan dan keyakinan yang lurus yang tertanam pada hati sebagai landasan hidup yang berlandaskan Al- Quran dan As- Sunah. Sehingga tingkah laku seseorang didasarkan dengan keyakinan dan kepercayaan. Pendidikan aqidah menurut konsep 'Ibadur Rahman: 1. Tahajud adalah orang- orang yang bangun di malam hari sehingga menghidupkan malam-malamnya untuk beribadah. 'Ibadur Rahman adalah mereka yang suka bergadang, tidak banyak tidur tetapi lebih banyak bersujud kepada Allah untuk mengingat Tuhannya dan berkomunikasi secara langsung bersama sang pencipta. 2. Mengesakan Allah adalah menyembah Allah tanpa mempersekutukannya dengan berbagai macam kesyirikan yang menyebabkan kerusakan [4]. 3. Taubat & Tidak Menggibah. Taubat sadar perbuatannya dan ada niat untuk memperbaiki segala perbuatan. Taubat adalah kembali dari sesuatu yang tercela menuju kepada sesuatu yang terpuji [5]. Ghibah merupakan pembicaraan yang belum pasti dengan kebenarannya, atau lebih identik dengan pembicaraan tentang keburukan orang lain tanpa diketahui oleh pelaku.

Pendidikan syariah menurut Hamka adalah dia tidak terlalu royal dan juga tidak terlalu bakhil tetapi diantara keduanya. Pendidikan ini bertujuan supaya dalam kehidupannya seimbang dan dapat berjihad di jalan Allah. Keloyalan dalam berbelanja jika ditimpa bahaya maka ia akan menghabiskan harta. Orang yang bakhil akan menjadi putus

antara hubungannya dengan masyarakat karena i telah salah dalam menaruh cinta, dan suatu sat pasti harta tersebut akan dikeluarkan [6]. Dengan cara menginfakkan harta/ sederhana dalam berbelanja,

1. Pendidikan Aqidah
2. Pendidikan Syariah
3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah ihtiar atau usaha manusia untuk mengarahkan peserta didik supaya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak karimah. Ada beberapa pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan dalam diri manusia menurut konsep 'Ibadur Rahman: 1. Rendah Hati. (Tawadu') adalah merendahkan diri [7]. Rendah hati ialah merendahkan diri tanpa meremehkan dan mengganggu orang [8]. Rendah hati bukanlah sikap yang sengaja dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah [9]. 2. Tidak Berzina. Zina salah satu sebab yang mengaibatkan kerusakan dan kehancuran peradaban, menularkan penyakit yang berbahaya, mendorong orang untuk mendorong membuang dan praktek tanpa adanya pernikahan. Maka zina juga sebab utama kemlaratan, pemborosan, kecabulan, dan pelacuran [10]. 3. Kesabaran adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mentaati perintah Allah, dan mampu menghadapi ujian dan cobaan dari Allah. Sabar adalah bertahan diri untuk mencapai ketaatan dan menjauhi larangan dan menghadapi ujian dengan rela dan pasrah [11]

Dari konsep 'Ibadur Rahman dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa proses pendidikan yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Berikut adalah proses pendidikan konsep 'Ibadur Rahman yang dapat dilakukan:

Manusia memiliki naluri cemas dan mengharap, apabila bersandar kepada makhluk maka tidak akan berhasil tetapi maka yang mampu hanya bersandar kepada Allah [12]. Sholat dapat membiasakan anak untuk membiasakan sifat terpuji, pekerja keras, dan bertanggung jawab dengan beban yang telah diberikan kepadanya. Apabila anak sudah terbiasa dengan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, berdoa, dan dzikir maka tahap selanjutnya anak dibiasakan untuk sholat tahajud

Dan didalam sholat merupakan komunikasi batin seseorang dengan Tuhannya, sehingga akan mendatangkan takut bahwa dirinya diawasi oleh Allah dan dapat menumbuhkan didalam hatinya bahwa ada kebesaran dari Allah. Sholat dapat membiasakan anak untuk membiasakan sifat terpuji, pekerja keras, dan bertanggung jawab dengan beban yang telah diberikan kepadanya. Sholat dapat membiasakan dirinya untuk hidup bersih karena ia selalu berwudhu, disiplin dengan adanya adzan setiap sudah tiba waktu sholat, tanggung jawab ketika membaca iftitah "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah", dan pada saat rukuk dan sujud diajarkan untuk rendah hati serendah-rendahnya. Anak juga diajarkan tentang hadiah dan hukuman, untuk yang melakukan sholat maka akan mendapatkan syurga.

Doa merupakan permintaan hamba kepada tuhan supaya mendapat pemeliharaan dan pemohonan yang lahir dari hati dengan bukti ketundukan kepadanya. Doa merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak hanya dipahami tetapi menjadi sebuah harapan semoga Allah mengubah nasib hambanya. doa sebagai ibadah yang menjadikan hambanya untuk selalu optimis dan hanya meminta dan berharap kepada Allah.

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan [13]. Pada pendidikan manajemen anak diajarkan untuk mengatur keuangan yang telah diberikan oleh orang tua seperti: infak, sedekah, dan menabung. Setiap anak harus diberi pemahaman untuk giat menabung, karena menabung adalah hal yang menjadi kebiasaanyang wajib dilakukan. Dengan begitu anak akan lebih menghargai uang yang mereka peroleh dan menghindari dari sifat boros. Mengajarkan akan menabung tidak berfokus pada nominal tetapi dari konstituen mereka dan motivasi agar mereka giat dalam menabung.

Manusia merupakan makhluk sosial maka dia harus hidup dan berdampingan dengan orang lain. Maka sudah menjadi kodrat manusia untuk saling membutuhkan satu sama lain. Maka orang tua harus menanamkan dan mendidik supaya anak bergaul dengan teman-teman yang benar. Tetapi dalam bergaul ada perlu etika- etika yang harus ditanamkan kepada anak, supaya anak tahu dengan kebenaran dan memiliki akhlak yang baik sehingga akan mendapatkan hak-haknya. Pendidikan yang diterapkan terlebih dahulu adalah di rumah tanpa membebani diluar kemampuan anaknya [14]. Ada beberapa hal yang harus dibiasakan oleh orang tua kepada anak dalam bergaul: bergaul dengan orang lain, menjaga syahwat dan kemarahan

Sebelum melakukan pekerjaan maka harus menimbang manfaat dan mudharatnya. Melakukan pekerjaan yang tidak dimulai pertimbangan yang matang maka akan menghabiskan waktu, tidak mendapatkan hasil yang memuaskan tetapi yang didapat adalah pekerjaan yang terbengkalai. Tapi seorang mukmin tidak akan mengerjakan tanpa memakai pertimbangan. Mukmin tidak dua kali digigit ulang pada satu lubang.

Jujur adalah sifat seseorang yang menyatakan dengan sesungguhnya tanpa menambah atau mengurangi [15]. Penanaman kejujuran ditanamkan sejak dini karena penanaman sejak dini akan mudah diserap oleh anak. Kejujuran sangat penting dan kita harus terbiasa menanamkan dan menerapkan setiap orang memiliki perilaku dan tidak semua amanah. Sangat penting sekali orang yang memegang amanah agar tidak khianat dan menyebarkan kepada orang lain, karena sesungguhnya ia telah membawa tanggung jawab. Beberapa cara menanamkan kejujuran pada anak: menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah maha melihat, memberikan kejujuran itu nikmat, bercerita sebelum tidur, pemberitahuan dan pujian

1. Membiasakan Sholat.
2. Membiasakan Berdoa.
3. Membiasakan Manajemen Keuangan
4. Membiasakan Memahami Tentang Bergaul
5. Membiasakan Bekerja Dengan Teratur
6. Membiasakan Jujur
7. Membiasakan Berintrospeksi,

Kebanyakan orang lupa dengan aib yang ada pada diri kita dan menutupi kekurangan kita, dan yang lebih parahnya bahwa ia menganggap dirinya sempurna. Karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembuyilah aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Terlihat kecil diandangnya walaupun bagaimana besarnya. Sikap bangga diri merupakan sikap yang tercela dia merasa puas sehingga dia tidak akan memperbaiki diri. Maka sebagai umat Islam harus selalu introspeksi diri, karena manusia adalah tempatnya salah terkadang menurut kita benar tetapi menurut orang lain masih jelek. Ada berbagai cara introspeksi: istigfar, taubat, menanamkan hatinya selalu diawasi oleh Allah, menghitung dan mengoreksi amal.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Konsep 'Ibadur Rahman Pendidikan akhlak dalam konsep 'Ibadur Rahman dibagi 3 meliputi: pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak
 - a. Pendidikan aqidah: sholat tahajud, mengesakan Allah, taubat dan tidak ghibah.
 - b. Pendidikan syariah: menginfakkan harta/ sederhana dalam membelanjakannya.
 - c. Pendidikan akhlak: rendah hati, tidak zina, kesabaran (mengendalikan diri dan mentaati perintah Allah.
2. Cara Mendidik Akhlak Supaya Menjadi 'Ibadur Rahman Cara mendidik akhlak menurut 'Ibadur rahman: membiasakan sholat, membiasakan berdoa, membiasakan dalam manajemen keuangan, membiasakan memahami tentang bergaul, membiasakan bekerja dengan teratur, membiasakan jujur, membiasakan berintrospeksi (istigfar, taubat, menanamkan hatinya diawasi oleh Allah, menghitung dan mengoreksi amal)

References

1. Abuddin Nata, Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis - Google Books (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016)
2. Muhammad Amiq Fahmi, Studi Faktor Penyebab Penurunan Minat Mengaji Al-Qur'an Dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar (Semarang: Skripsi pada IAIN Walisongo Semarang, 2014)
3. Istiqomah Dzulfikar Akbar Romadlon, Buku Ajar Mata Kuliah Relasi Antara Aqidah Dan Akhlak (Sidoarjo: Umsida Press, 2019)
4. Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
5. Abdul Karim Hawazin Abdul Qosim, Ar- Risalatul Qusyairiyah Fi 'Ilmi Tashawuf (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
6. Hamka, Tafsir Al- Azhar Juz 7 (Jakarta: Putra Panjimas, 1982)
7. Tim Penulis Kaligrafer, Ensiklopedia Tasawuf (Bandung: Angkasa, 2008)
8. Ahmad Muhammad Al- Hufiy, Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
9. Mohammad Arif, Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter (Kediri: STAN Kediri Press, 2012)
10. Budi Kisworo, Zina Dalam Kajian Teologis Dan Sosialogis, Jurnal Hukum Islam, 1 (2016)
11. Dadang Sobar Ali, Keistimewaan Akhlak Islami (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
12. M. Quraish Shihab, Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan Pustaka, 2004)
13. Siswanto, Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (Zis) Dalam Pemberdayaan Anak Yatim (Purna Asuh) Pada Lembaga Zakat Yatim Mandiri Surabaya, Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, Volume 4 (2017).
14. Syahraini Tambak, Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orang tua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits", Al-Thariqah, volume 4 (2019)
15. Daviq Chairilisyah, Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini, Educhikd, Volume 5 (2016)